

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan sebuah proses. Dalam dunia pendidikan terdapat banyak sekali proses. Mulai dari proses belajar-mengajar, perubahan sikap, peningkatan wawasan, dan sebagainya. Seluruh proses yang ada dalam pendidikan ini bertujuan supaya semua yang terlibat dalam dunia pendidikan menjadi lebih baik. Proses belajar mengajar misalnya, peserta didik yang belajar dengan acuan materi dari pendidiknya berproses agar menguasai ilmu yang diajarkan oleh pendidiknya. Pendidiknya pun berproses agar mampu meningkatkan kualitasnya dalam mendidik muridnya di samping meningkatkan kualitas ilmunya sendiri. Semua proses dalam dunia pendidikan yang disampaikan di atas berjalan karena mengacu pada suatu acuan atau tujuan sehingga semuanya berlangsung dengan teratur dan terencana.¹

¹Syauqi, Kastalani, dkk., *Supervisi Pendidikan Islam*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2016), h. 153.

Pendidikan merupakan salah satu upaya pembangunan yang menentukan tinggi rendahnya kualitas suatu bangsa, karena itu tujuan pendidikan diarahkan pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas besar dan memerlukan waktu yang panjang. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia tiada lain harus melalui proses pendidikan yang baik dan terarah.² Dalam hal ini, pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Semakin maju pendidikan suatu bangsa, maka akan semakin tinggi pula kedudukan dan kualitas yang dihasilkan oleh bangsa tersebut. Dengan demikian, kualitas dan kuantitas perlu sekali ditingkatkan, baik itu pendidikan agama maupun umum, terutama dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah yang mengacu kepada pendidikan nasional. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang RI No.20 tahun 2003, pada bab II pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Ajaran Islam sangat mengutamakan pentingnya pendidikan, bahkan kedudukan orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan dalam pandangan

²Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Cet. ke-1,(Ciputat: Referensi GB Press Group, 2012), h.1.

³Departemen pendidikan Nasional, *Undang-undang System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2003), h. 6.

Allah lebih tinggi derajatnya dibanding orang yang tidak berilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah al-Mujadalah ayat 11:

لِيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِيَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَالَّذِينَ يَمْلِكُونَ الْخَبِيرَاتِ

Berdasarkan isi kandungan dari ayat di atas, bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan derajatnya lebih tinggi dari orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, baik yang umum atau agama yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Karena memiliki ilmu merupakan bagian terpenting dalam diri seorang muslim agar terhindar dari kejahilan.

Dalam ayat tersebut Allah menggabungkan antara iman dan ilmu, Allah tidak memisahkan keduanya, dengan maksud bahwa antara iman dan ilmu tidak bisa terpisahkan. Seseorang tidak mungkin beriman kalau dia tidak berilmu, dan seseorang yang berilmu harus memiliki iman agar ilmunya dapat dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan Allah yang termaktub di dalam Alquran dan Hadis Rasulullah saw.

Adapun orang yang berilmu tentunya tidak mungkin didapatkan tanpa seorang guru. Karena guru adalah orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Dalam bahasa teknis edukatif guru terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan itu, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan perkataan lain kesulitan itu disebutkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.

Kegiatan pendidikan amat banyak macamnya, antara lain disebabkan beranekanya segi kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan. JOE Park umpamanya, merumuskan pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Di dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*), sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan.⁴

Alquran sebagai sumber hukum Islam yang telah memerintahkan untuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran, seperti yang terdapat dalam surah an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ ۖ الْحِكْمَةُ وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ وَجَادِ لَهُمْ ۗ لَيْتَ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ

سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ ۗ لِمُهْتَدِينَ

Dari ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa dalam mengajar ilmu dan menjalankan pendidikan yang baik maka dapat di tempuh dengan cara yang benar pula, seorang guru tidak hanya sekedar menguasai materi dan memilih metode

⁴Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bima Ilmu, 2004), h. 11-12.

yang tepat untuk digunakan dalam pengajarannya, tetapi ia juga harus bisa menciptakan strategi yang baru di kelas, sehingga ia memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan, memberikan bimbingan dan arahan kepada muridnya. Dengan demikian apa yang disampaikan menjadi mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

Dalam sistem pembelajaran yang konvensional, pendidik dianggap sebagai orang yang paling tahu dan paling memahami di ruang belajar, sementara siswa adalah orang yang serba tidak tahu. Saat ini sistem pembelajaran seperti ini mulai dipertanyakan hasil dan efektivitasnya.

Orang mulai beralih kepada sistem pembelajaran yang aktif, yaitu siswa tidak lagi dianggap sebagai kosong yang harus diisi penuh oleh pendidik, tetapi siswa justru sebagai manusia utuh yang memiliki perasaan, kehendak, cita-cita, pengalaman, kesenangan, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diusahakan supaya siswa berpartisipasi semaksimal mungkin di dalam ruang belajar. Kegiatan belajar seperti ini dikenal dengan sebutan *participatory learning* atau *active learning*.⁵

Akhir-akhir ini, pembelajaran aktif sudah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Di berbagai sekolah, para guru disarankan untuk mengemas pembelajaran dengan strategi-strategi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif telah terbukti meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, karena fokus dalam pembelajaran aktif adalah pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Bahkan, materi pembelajaran aktif dikembangkan dan

⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam I*, Cet. ke-1, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), h.25.

diberikan kepada guru yang sedang mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dalam Sertifikasi Guru (Sergur). Hal ini penting sebab guru adalah ujung tombak keberhasilan pendidikan dan strategi pembelajaran aktif merupakan sarana untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran aktif ini pendidik hanya berperan sebagai *fasilitator* atau *mediator* yang hanya bertugas memfasilitasi atau membantu siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi karena informasi itu dapat pula berasal dari siswa. Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan adanya kesadaran emosional yang tidak dalam keadaan tertekan akan mengaktifkan potensi otak dan menimbulkan daya berpikir yang intuitif dan holistic.⁶

Pada pelaksanaan pembelajaran aktif ini terdapat prinsip-prinsip yang ada dalam Alquran, seperti prinsip partisipasi aktif. Pada prinsip ini dituntut bagi orang yang belajar agar ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam firman Allah al-Maidah: 2 yaitu

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Ayat tersebut menjelaskan tentang tolong-menolong dalam segala hal. Begitu juga dengan proses pembelajaran aktif. Proses pembelajaran adalah suatu proses yang sangat membutuhkan perilaku tolong menolong, pembelajaran aktif

⁶*Ibid.*, h. 25

membutuhkan adanya kerja sama antara beberapa komponen pembelajaran. Pada umumnya dalam pembelajaran aktif pendidik menggunakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama, maka di sini siswa dituntut untuk aktif dan saling bekerja sama dengan teman-temannya.

Di samping itu pembelajaran aktif tidak akan berhasil jika tidak adanya kerja sama antara guru dan peserta didik. Jika tidak adanya kerja sama antara guru dan peserta didik maka adanya kesenjangan pemahaman tentang pembelajaran aktif yang pendidik bermalasan, guru tidak tentu arah dalam melaksanakan dan merancang pembelajaran di kelas, sedangkan yang aktif justru siswanya, siswa diminta untuk mencatat, menulis, meringkas, dan dibebani dengan tugas rumah yang banyak sekali.⁷

Ketika melakukan peninjauan awal, menurut guru mata pelajaran Quran Hadis di sana penerapan strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Quran Hadis di MAN 1 Banjarbaru cukup baik dan peserta didik selalu aktif dan antusias mengikuti pelajaran dengan strategi yang telah digunakan.

Akan tetapi penulis masih belum mengetahui secara mendalam seperti strategi apa saja yang sering digunakan dalam mata pelajaran Quran Hadis dan seperti apa pelaksanaan strategi pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru Quran Hadis beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan judul “PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MATA PELAJARAN QURAN HADIS DI MAN 1 BANJARBARU”

⁷Remiswal & Rezeki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 79.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang salah dan pemahaman yang berbeda terhadap judul proposal ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah tentang judul proposal ini sebagai berikut:

1. Penerapan

Yang dimaksud dengan penerapan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan strategi yang akan diterapkan dalam mata pelajaran Quran Hadis di MAN 1 Banjarbaru.

2. Strategi Pembelajaran Aktif

Yang dimaksud dalam strategi pembelajaran aktif di sini adalah strategi aktif yang biasanya digunakan untuk belajar materi Quran Hadis di MAN 1 Banjarbaru.

3. Alquran dan Hadis

Yang dimaksud dengan Alquran dan Hadis dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang akan diajarkan di MAN 1 Banjarbaru.

4. MAN 1 Banjarbaru

MAN 1 Banjarbaru adalah Madrasah Aliyah Negeri yang bertempat di daerah Bangkal, Cempaka, Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan yang dinaungi oleh Kantor KEMENAG Banjarbaru.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mata Pelajaran Quran Hadis di MAN 1 Banjarbaru” yang dimaksudkan dalam judul ini adalah bagaimana penerapan strategi pembelajaran aktif yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Quran Hadis di MAN 1 Banjarbaru.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi apa saja yang sering digunakan dalam mata pelajaran Quran Hadis di MAN 1 Banjarbaru?
2. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Quran Hadis di MAN 1 Banjarbaru.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan strategi pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Quran Hadis di MAN 1 Banjarbaru?

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendasari penulis mengadakan penulisan dengan mengambil judul di atas, adalah:

1. Mengingat pentingnya penggunaan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keaktifan siswa serta membuat suasana kelas menjadi lebih efektif dan efisien.
2. Sebagai tuntutan zaman serta kurikulum pendidikan yang mengharuskan siswa agar menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.
3. Materi Quran Hadis merupakan materi yang bisa diterapkan berbagai strategi pembelajaran aktif.
4. Berhasil tidaknya guru pelajaran Quran Hadis dalam menyajikan bahan yang dipengaruhi kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan strategi yang tepat dalam pembelajaran.

5. Sepengetahuan penulis belum ada penelitian di MAN 1 Banjarbaru mengenai masalah di atas, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan ilmu pengetahuan bagi yang memerlukan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui strategi apa saja yang sering digunakan dalam mata pelajaran Quran Hadis di MAN 1 Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Quran Hadis di MAN 1 Banjarbaru.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan strategi pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Quran Hadis di MAN 1 Banjarbaru.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai bahan masukan informasi dan sumbangan pikiran bagi pendidik dalam rangka meningkatkan kompetensinya.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian lebih mendalam
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti ilmiah di masa yang akan datang.
4. Untuk menambah khazanah perpustakaan UIN Antasari pada umumnya dan Fakultas Tarbiyah pada khususnya.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun yang telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran aktif, diantaranya adalah :

1. Mursidah jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2014, dalam skripsinya yang berjudul Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Banjar Selatan.
2. Tarmani jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2015, dalam skripsinya yang berjudul Strategi Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Quran Hadis di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.
3. Faizah jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Strategi Aktif Pada Mata Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Banjar Selatan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun perbedaannya adalah:

1. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursidah yaitu terletak pada awal judul masing-masing yaitu peneliti memilih kata “penerapan” sedangkan Mursidah memilih kata “pelaksanaan”. Serta perbedaan mendasar antara keduanya yaitu perbedaan mata pelajaran yang akan diteliti. Kemudian perbedaan yang lainnya ialah terletak pada beberapa strategi yang diteliti, dan terakhir dari perbedaan tempat nya peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Banjarbaru sedangkan Mursidah melakukan penelitian di MTsN Banjar Selatan.

2. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Tarmani. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Tarmani yaitu terletak pada beberapa strategi yang diteliti.
3. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Faizah. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizah yaitu terletak pada perbedaan mata pelajaran yang akan diteliti. Kemudian perbedaan yang lainnya ialah terletak pada beberapa strategi yang diteliti dan terakhir dari perbedaan tempat nya, peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Banjarbaru sedangkan Faizah melakukan penelitian di MTsN Banjar Selatan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab yang perinciannya sebagai berikut:

Bab I latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, meliputi kajian tentang pengertian strategi pembelajaran aktif, pertimbangan dan kriteria pemilihan strategi pembelajaran aktif, komponen-komponen strategi pembelajaran aktif, langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran aktif *Jigsaw learning*, *Everyone is a teacher here*, *Power of two*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi pembelajaran aktif.

Bab III metode penelitian, yang meliputi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup, yang meliputi simpulan dan saran-saran.